

MENEMBUS LAYAR DIGITAL: PENDEKATAN INTERAKTIF UNTUK MENGATASI HAMBATAN ADAPTASI DAN AKULTURASI PEMBELAJAR BIPA

Husna Nabila Nasution¹; Salsa Nabiilah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia

n4ul24n@gmail.com

Abstrak: Ketersediaan informasi digital melahirkan ilusi bahwa siswa asing telah mengenal negara tujuannya sebelum tiba di lapangan. Realitas menunjukkan adanya kesenjangan tajam antara pengetahuan visual di balik gawai dengan kemampuan bertahan hidup di dunia nyata. Penelitian ini bertujuan mengkaji pendekatan interaktif untuk mengatasi hambatan adaptasi dan akulturasi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menggunakan metode deskriptif kualitatif berpendekatan sosiolinguistik, penelitian ini menguliti fenomena kegagalan komunikasi dasar siswa asing yang berujung pada isolasi diri di dalam lingkaran aman sesamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan layar digital gagal membangun kesiapan mental dan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka terhambat secara fungsional dan kultural saat berinteraksi dengan warga lokal. Sebagai solusi, lembaga BIPA harus menerapkan pendekatan interaktif berbasis aksi nyata, seperti tugas simulasi harian dengan masyarakat setempat atau pelibatan aktif dalam organisasi kampus. Kesimpulannya, pembelajaran BIPA harus bertindak sebagai jembatan hidup agar pembelajar asing mampu beradaptasi mandiri dan melebur dalam realitas sosial Indonesia.

Kata Kunci: Layar Digital, Hambatan Adaptasi Dan Akulturasi, Pembelajar BIPA

Abstract: The abundance of digital information creates an illusion that foreign students already know their destination country before arrival. However, a sharp gap exists between visual knowledge on screens and real-world survival skills. This study aims to examine interactive approaches to overcome adaptation and acculturation barriers faced by Indonesian as a Foreign Language (BIPA) learners. Using a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach, this research exposes the failure of basic communication among foreign students, leading to self-isolation within their safe circles. The results indicate that digital screen exposure fails to build students' mental readiness and social skills, hindering them functionally and culturally when interacting with locals. As a solution, BIPA institutions must implement action-based interactive approaches, such as daily simulation tasks with the local community or active involvement in campus organizations. In conclusion, BIPA learning must act as a living bridge to enable foreign learners to adapt independently and integrate into Indonesian social reality.

Key Words: digital screen; adaptation and acculturation barriers; BIPA learners.

Pendahuluan

Ketergantungan manusia pada gawai telah mendegradasi hakikat kemanusiaan kita. Dunia digital hanyalah sebuah alat bantu yang bersifat semu, bukan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Sungguh ironis ketika manusia—yang dibekali kapasitas emosi, empati, dan spiritual luar biasa—justru membatasi potensi diri mereka demi eksistensi di dalam sebuah layar kaca. Karena tidak ada satu pun makhluk hidup yang terlahir dari elemen digital, memaksakan diri hidup layaknya robot di ruang virtual hanya akan menjadi jalan pintas yang merusak nilai-nilai kemanusiaan kita sendiri.

Beberapa pembelajar BIPA mengalami disorientasi tujuan sejak awal karena memandang program lembaga BIPA sebatas pelesiran (*edu tourism*). Sebelum keberangkatan, para peserta cenderung mengonstruksikan realitas negara tujuan secara bias melalui jendela semu layar digital. Informasi praktis serta visualisasi estetik di media sosial melahirkan rasa percaya diri yang semu dan memicu ilusi bahwa mereka telah memahami dinamika kebudayaan lokal.

Namun, setibanya di lokasi, benturan budaya (*culture shock*) tidak terhindarkan akibat kontrasnya kenyataan lapangan. Ketidakselarasan antara ekspektasi digital dan realita empiris ini memicu disonansi kognitif, sebuah ketegangan psikologis yang mendalam (Festinger, 1957). Untuk mereduksi ketidaknyamanan mental tersebut, para peserta melakukan tindakan defensif berupa penarikan diri. Rasa malu, gugup, dan ragu membuat mereka memilih mengisolasi diri di dalam komunitas sesamanya (*in-group*) dan mengabaikan total seluruh agenda yang telah dirancang oleh lembaga penyelenggara.

Fenomena isolasi ini mencerminkan kegagalan dalam proses adaptasi antarbudaya, di mana pembelajar BIPA gagal membangun komunikasi integratif dan transformasi personal dengan lingkungan baru (Kim, 2000). Sikap eksklusif ini memicu berbagai respons dari masyarakat lokal yang mengamati mereka melalui kacamata budaya setempat. Reaksi warga lokal bergerak variatif, mulai dari abai, memaklumi, berusaha keras merangkul untuk membantu, hingga memandang sinis karena menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk ketidakpedulian.

Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa setiap peserta asing sebenarnya membawa simbol, identitas, dan representasi negara asal yang dipertaruhkan di ruang publik. Pada akhir program, kegagalan interaksi dua arah ini menyisakan dampak psikologis negatif berupa rasa canggung yang mendalam bagi kedua belah pihak. Hubungan interpersonal yang retak ini hanya bisa tersamarkan apabila ada pemakluman sepihak, atau jika ada kesadaran dari pihak yang merasa bersalah untuk mengakui kekeliruan sikap warganya di negara orang lain.

Kajian Pustaka

Leon Festinger (1957) menyatakan bahwa individu memiliki dorongan batin untuk menjaga agar semua kognisi (pengetahuan, keyakinan, nilai) tetap selaras dan menghindari ketidakharmonisan (disonansi). Adapun teorinya adalah suatu disonansi terjadi ketika seorang individu dihadapkan pada informasi atau realitas baru yang bertentangan dengan keyakinan atau ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya. Keadaan ini menciptakan ketegangan psikologis yang tidak nyaman.

Untuk mengurangi ketidaknyamanan mental tersebut, individu akan melakukan tindakan defensif. Strategi ini meliputi penolakan terhadap realitas baru, mencari pembenaran, atau

melakukan pemberhentian paparan selektif (*selective exposure*). Dalam konteks kegagalan adaptasi, tindakan defensif ini mewujudkan dalam bentuk penarikan diri dari lingkungan nyata dan isolasi diri ke dalam kelompok sesama (*in-group*) demi mengembalikan rasa aman psikologis.

Sementara itu kim lebih berfokus pada akulturasi diantara keduanya. Young Yun Kim (2000) melalui teori adaptasi antar budaya integratif menjelaskan proses yang dilalui individu dalam menyesuaikan diri ketika memasuki lingkungan budaya yang baru dan asing. Teori ini bertumpu pada konsep dinamika Stres-Adaptasi-Pertumbuhan (*Stress-Adaptation-Growth*).

Banyak peserta program wisata edukasi (edu-tourism) memulai perjalanan mereka dengan pemahaman awal yang keliru mengenai negara tujuan. Guna mempersiapkan diri, mereka berusaha mencari tahu informasi melalui layar digital, mempelajari hal-hal dasar, tips dan trik, hingga aspek-aspek estetis dan lucu yang membangun rasa percaya diri semu. Namun, sesampainya di lokasi, mereka dihadapkan pada kenyataan lapangan yang berbeda jauh dari apa yang mereka saksikan di ruang siber. Pertemuan dengan kebudayaan baru ini secara alami memicu stres berupa tekanan batin akibat ketidakpastian budaya.

Berdasarkan Teori Adaptasi Antarbudaya Integratif, kondisi stres ini seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan permanen, melainkan sebagai motor penggerak bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan di lingkungan baru melalui komunikasi integratif—baik lewat interaksi interpersonal langsung maupun konsumsi komunikasi massa lokal.

Sayangnya, kesenjangan realita tersebut sering kali direspons secara negatif. Alih-alih terlibat aktif, para peserta justru didera rasa malu, malas, tidak percaya diri, gugup, serta ragu, sehingga mereka memilih menarik diri, bersikap eksklusif, dan kembali bergabung ke dalam komunitas mereka sendiri. Sikap apatis ini membuat mereka mengabaikan seluruh program yang telah disusun oleh panitia atau lembaga bersangkutan. Kegagalan membangun komunikasi integratif ini menghambat transformasi personal mereka, yang pada akhirnya berujung pada disadaptasi dan asimilasi yang gagal.

Metode Penelitian

Penelitian ini diterapkan melalui desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk membedah secara mendalam hambatan adaptasi dan akulturasi yang dialami pembelajar BIPA. Penggunaan metode kualitatif ini dinilai paling tepat karena peneliti bertujuan untuk menguliti fenomena psikologis dan sosial berupa kegagalan komunikasi dasar siswa asing yang berujung pada isolasi diri secara naturalistik di lapangan. Melalui lensa sosiolinguistik, peneliti mengkaji hubungan timbal balik antara perilaku kebahasaan pembelajar asing dengan struktur sosial serta respons masyarakat lokal di lingkungan baru mereka.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas rekaman tuturan verbal, catatan perilaku nonverbal, hasil wawancara, serta manifestasi tindakan defensif pembelajar BIPA saat berinteraksi di ruang publik. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen program lembaga BIPA, jurnal ilmiah relevan, serta pustaka teoretis mengenai disonansi kognitif dan adaptasi antarbudaya integratif. Sumber data utama penelitian ini adalah para pembelajar asing yang sedang menempuh program wisata edukasi (edu-tourism) di universitas penutur, serta warga lokal—termasuk masyarakat sekitar kampus dan anggota organisasi mahasiswa—yang bersinggungan langsung dengan aktivitas harian para pembelajar tersebut.

Guna mengumpulkan data secara holistik, peneliti menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Melalui observasi partisipatif terbatas, peneliti mengamati secara langsung dinamika perilaku harian, bentuk kegagalan komunikasi, serta kebiasaan para pembelajar yang cenderung menarik diri ke dalam lingkaran aman sesamanya (in-group).

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali kesenjangan antara ekspektasi digital yang mereka bangun sebelum keberangkatan dengan realitas empiris di lapangan. Wawancara ini juga menjangkau sudut pandang warga lokal mengenai sikap eksklusif pembelajar asing. Terakhir, studi dokumen digunakan untuk menelaah jejak digital atau dokumen orientasi program guna menganalisis proses terbentuknya rasa percaya diri semu pada diri pembelajar.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, analisis, hingga penafsir data. Untuk menjaga objektivitas, peneliti didukung oleh instrumen pembantu seperti pedoman wawancara, lembar catatan observasi perilaku adaptasi, dan alat perekam digital. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengikuti model interaktif yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan memfokuskan data mentah mengenai indikasi culture shock dan disonansi kognitif. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola penarikan diri pembelajar mudah dipahami. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori adaptasi untuk merumuskan solusi interaktif berbasis aksi nyata. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara memverifikasi keselarasan antara data hasil wawancara, observasi perilaku nyata di lapangan, dan catatan dokumen kelembagaan.

Mengikuti kode etika penelitian ilmiah dan melindungi privasi seluruh pihak yang terlibat, penelitian ini menerapkan prinsip anonimitas. Seluruh pihak terlibat dalam data artikel ini telah disamarkan menggunakan nama samaran (pseudonim) dan pengodean data secara konsisten. Meskipun demikian, seluruh transkrip tuturan, tindakan nonverbal, dan konteks situasional yang disajikan tetap dipertahankan sesuai dengan data asli lapangan tanpa mengubah substansi ilmiahnya.

Hasil

Penelitian deskriptif kualitatif sosiolinguistik ini mengungkap bahwa hambatan adaptasi dan akulturasi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) bermuara pada benturan psikologis dan mekanisme pertahanan diri pembelajar. Menggunakan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger (1957), temuan di lapangan dikelompokkan ke dalam struktur analisis sosiolinguistik yang sistematis di bawah ini.

Pada fase awal interaksi di lingkungan UMSU, pembelajar BIPA menghadapi kendala besar berupa keterbatasan kosakata dasar bahasa Indonesia lisan. Guna menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut, pembelajar menerapkan strategi kompensatori permukaan berupa respons nonverbal (senyuman, anggukan) dan tuturan konfirmasi pendek berupa "ya" atau "apa" yang monoton. Fenomena ini terekam jelas dalam Korpus Data 1 berikut:

Data Korpus 1 [D1/UMSU/2026] - Interaksi di Lorong Kelas

Mahasiswi Lokal: “Eh, namamu siapa?”

Pembelajar BIPA: (Tersenyum kaku, lalu bertanya kembali) “Apa?”

Mahasiswi Lokal: (Mengulang pertanyaan) “Namamu siapa?”

Pembelajar BIPA: “Hans.”

Mahasiswi Lokal: (Melanjutkan interaksi) “Hans tinggal di mana?”

Pembelajar BIPA: (Hanya tersenyum ramah tanpa memberikan jawaban verbal).

Mahasiswi Lokal: (Karena tidak mendapat jawaban atas pertanyaannya, hanya bisa tersenyum membalas)

Data di atas membuktikan adanya hambatan sosiolinguistik yang nyata dalam memproses kalimat tanya lanjutan. Strategi senyuman digunakan subjek sebagai penutup ketidakmampuan linguistik agar interaksi permukaan tetap terlihat harmonis, yang ditanggapi dengan gestur serupa oleh penanya lokal tersebut.

Namun, ketika tuntutan komunikasi akademik di ruang kuliah meningkat, keterbatasan kosakata memicu kecemasan sosial. Subjek merespons kondisi ini dengan melakukan penarikan diri secara fisik (absen kronis) dan hanya hadir secara selektif pada momentum evaluasi formal (ujian). Dampak sosiolinguistik dari penarikan diri ini disajikan pada Korpus Data 2 berikut:

Data Korpus 2 [D2/UMSU/2026] - Dinamika Ruang Perkuliahan

Dosen: (Melihat daftar kehadiran siswa dan berusaha membaca nama) “...Hans...?”

Dosen: “Ini si Hans hadir?”

Mahasiswa Lokal: (Serentak) “Tidak, Pak.”

Dosen: “Kok enggak pernah masuk dia?”

Mahasiswa Lokal: ... (Bergeming)

Respons kolektif mahasiswa lokal yang disusul oleh keheningan kelas mengonfirmasi terjadinya pemutusan akses interaksi. Absennya subjek secara kumulatif menciptakan jarak sosial (*social distance*) yang lebar, sehingga ekosistem mahasiswa lokal di kelas mengalami kebuntuan informasi dan tidak memiliki ruang untuk membangun kedekatan.

Sebagai kompensasi dari isolasi di ruang publik kampus, subjek mencari ruang aman dengan membentuk polarisasi kelompok homogen (*in-group*). Di dalam kelompok ini, subjek menunjukkan karakteristik komunikasi yang kontras, namun sekaligus memperlihatkan resistensi emosional terhadap identitas sosiolinguistik lokal. Fenomena ini terekam melalui data korpus 3 berikut:

Data Korpus 3 [D3/UMSU/2026] - Observasi Peneliti di Angkutan Umum

Peneliti memperhatikan komunitas mahasiswa asing tersebut berbicara dalam bahasa ibu mereka dengan sangat aktif, ekspresif, dan ceria di dalam angkutan umum. Sesaat kemudian, dua mahasiswi asing dari kelompok tersebut keluar dari lingkarannya, mendekati peneliti, dan memulai interaksi menggunakan bahasa lokal:

Mahasiswi Asing: “Nama siapa?”

Peneliti: “N”

Mahasiswi Asing: “Jurusan apa?”

Peneliti: “Pendidikan Bahasa Indonesia.”

Mahasiswi Asing: “Oh...”

Setelah mendengar jawaban peneliti, mahasiswi asing tersebut langsung kembali ke komunitasnya (*in-group*). Seketika itu juga, kelompok mereka tertawa terbahak-bahak sambil menggoda salah satu mahasiswa rekan mereka yang ternyata berada di jurusan yang sama dengan peneliti. Mahasiswa asing yang digoda tersebut kemudian berujar sesuatu dalam bahasa ibu mereka. Peneliti tidak mengerti maknanya, namun berdasarkan observasi nonverbal (ekspresi wajah, nada tutur, dan intonasi), mahasiswa asing yang digoda tersebut menunjukkan ekspresi tidak senang atau mungkin jijik.

Data Korpus 3 menyingkap adanya benteng emosional kolektif. Kelompok subjek menggunakan bahasa ibu untuk memvalidasi superioritas kelompok mereka, sekaligus mengekspresikan penolakan (tidak senang/jijik) ketika disinggung mengenai identitas akademik lokal (Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia) yang merepresentasikan sumber hambatan sosiolinguistik mereka selama ini.

Pembahasan

Integrasi temuan lapangan sosiolinguistik di atas apabila dibedah menggunakan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger (1957) menunjukkan sebuah pola pertahanan diri yang terstruktur. Kebuntuan interaksi mahasiswa lokal dengan pembelajar BIPA di UMSU bukan disebabkan oleh penolakan sosial dari penutur asli, melainkan akibat langsung dari strategi reduksi disonansi yang dipilih oleh pembelajar asing.

Anatomi disonansi linguistik dan topeng respon permukaan yang dinyatakan oleh Festinger (1957) menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan kondisi konsonansi (keselarasan) antara elemen kognitif (pengetahuan/keyakinan) dengan realitas lingkungan. Pada data korpus

1, Hans mengalami disonansi kognitif ketika pertanyaan mahasiswi lokal beralih ke konteks lokasi tinggal. Ego Hans sebagai mahasiswa berbenturan dengan fakta bahwa kosakatanya sangat terbatas.

Untuk mereduksi ketidaknyamanan mental tersebut, Hans menggunakan topeng nonverbal berupa senyuman ramah lalu diam. Senyuman dalam perspektif Festinger merupakan taktik pertahanan diri (*defensive mechanism*) instan. Tujuan utamanya adalah menghentikan laju komunikasi sosiolinguistik yang lebih rumit, agar subjek tidak perlu mengonfrontasi keterbatasan bahasanya yang dapat memperparah ketegangan psikologisnya.

Ketika disonansi linguistik di dalam kelas tidak lagi dapat direduksi dengan sekadar tersenyum dan mengangguk, subjek beralih ke strategi yang lebih ekstrem, yaitu pemberhentian paparan selektif (*selective exposure*) secara total seperti pada data korpus 2. Subjek memilih mangkir dari perkuliahan harian dan mengabaikan tugas akademik. Alasan-alasan pribadi yang melatarbelakangi kelalaian tersebut merupakan bentuk rasionalisasi kognitif demi membenarkan tindakan mereka menghindari dari kelas.

Secara sosiolinguistik, tindakan defensif ini berdampak domino pada mahasiswa lokal. Keheningan kelas yang terekam pada data korpus 2 merupakan bukti konkret bahwa *selective exposure* pembelajar BIPA telah menutup pintu interaksi dua arah. Mahasiswa lokal UMSU mengalami hambatan berkomunikasi karena subjek melarikan diri secara fisik dari ruang sosial kampus. Mahasiswa lokal kehilangan subjek interaksi, tidak memiliki akses informasi, dan akhirnya terjebak dalam kecanggungan kolektif.

Konstruksi maklum semu pada interaksi di dalam angkutan umum (data korpus 3) memperlihatkan fase lanjut dari disadaptasi subjek. Sesuai hipotesis Festinger (1957), ketika individu gagal menyelaraskan diri dengan lingkungan baru (*out-group*), mereka akan mencari konsonansi alternatif di dalam kelompok homogen (*in-group validation*). Aktivitas komunikasi yang sangat ceria dan ekspresif menggunakan bahasa ibu merupakan cara subjek memulihkan ego mereka yang terluka di ruang publik kampus.

Namun, kedekatan ini berubah menjadi resistensi budaya ketika identitas lokal (Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia) diperkenalkan kedalam kelompok mereka. Tindakan menarik diri kembali ke kelompok, tertawa terbahak-bahak, hingga memperlihatkan ekspresi nonverbal "tidak senang atau jijik" menunjukkan bahwa subjek memandang lingkungan sosiolinguistik lokal sebagai stimulus negatif yang mengancam kenyamanan mental mereka. Mengurangi disonansi dilakukan subjek dengan cara mendegradasi elemen luar tersebut demi mempertahankan harga diri kelompok mereka.

Kasus mahasiswa asing yang mengisolasi diri di dalam kelompok senegara (*in-group*) dan menggunakan bahasa asli mereka di ruang publik untuk menghindari kecemasan berbahasa lokal, sejalan dengan studi sosiolinguistik klasik dari Saddhono (2012) serta riset dari Julaika & Syaputra (2022). Mereka menemukan bahwa pembelajar BIPA sering kali mengalami resistensi sosial dan kebingungan kultural di luar kelas, yang membuat mereka membatasi interaksi dengan penutur asli demi menjaga kenyamanan psikologis mereka sendiri.

Kesimpulan

Adanya benturan antara pengetahuan digital dan realitas empiris lapangan memicu terjadinya disonansi kognitif (ketegangan mental) yang hebat pada diri pembelajar asing. Untuk mereduksi ketidaknyamanan psikologis tersebut, pembelajar melakukan serangkaian tindakan

defensif yang bergeser dari strategi permukaan (senyum dan mengangguk kaku), pelarian fisik dari kelas (*selective exposure*), hingga polarisasi kelompok homogen (*in-group*) yang memperlihatkan resistensi budaya nonverbal.

Kebuntuan komunikasi interaktif yang dialami oleh mahasiswa lokal UMSU merupakan akibat langsung dari mekanisme pertahanan diri pembelajar asing tersebut. Tembok tak kasat mata yang dibangun oleh pembelajar BIPA demi mengamankan ego psikologisnya telah menutup pintu interaksi dua arah. Kondisi disadaptasi ini diperparah oleh kebijakan "maklum semu" dari pihak institusi yang melegalkan kelalaian akademik subjek, sehingga mengunci mati proses akulturasi dan melanggengkan isolasi sosial di lingkungan universitas.

Berdasarkan simpulan penelitian mengenai lingkaran setan disonansi kognitif pembelajar BIPA, maka saran untuk lembaga BIPA dan pengelola universitas UMSU. Pihak institusi harus menghentikan kebijakan "maklum semu" yang membiarkan pembelajar asing menghindar dari kelas harian dan mengumpulkan tugas ala kadarnya. Toleransi pasif ini harus diubah menjadi intervensi struktural yang interaktif.

UMSU disarankan menerapkan kebijakan kurikulum berbasis aksi nyata, seperti integrasi wajib pembelajar BIPA ke dalam organisasi kemahasiswaan lokal (IMM atau UKM) atau kelompok kecil khusus yang dibuat untuk tujuan tersebut. Format pendampingan ini akan memaksa pembelajar keluar secara sehat dari isolasi, perlahan meruntuhkan kecemasan sosiolinguistik mereka, dan sekaligus membuka akses bagi mahasiswa lokal untuk berinteraksi tanpa rasa canggung.

Daftar Pustaka

- Anis, M., & Setyawan, H. (2023). Dinamika akulturasi sosiolinguistik pembelajar BIPA dalam lingkungan masyarakat lokal. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–158.
- Arni, S. (2025). *Strategi interaksi sosiokultural mahasiswa asing di universitas swasta Sumatra Utara* (Disertasi doktor, Universitas Negeri Medan). Diperoleh dari Digital Repository UNIMED: unimed.ac.id
- Aronson, E. (1969). The theory of cognitive dissonance: A current perspective. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 4, pp. 1-34). New York, NY: Academic Press.
- Damayanti, R., & Budiman, A. (2024). Kebijakan institusional "maklum semu" dan dampaknya terhadap stagnasi kompetensi pragmatik pembelajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Kedwibahasaan*, 19(2), 210–225.
- Fadilah, N. (2026). *Psikologi adaptasi budaya pembelajar bahasa kedua: Antara ekspektasi gawai dan realitas empiris* (edisi ke-2). Bandung: Pustaka Ilmu.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hanifah, L., & Wijaya, M. (2022). Strategi kompensatori permukaan pembelajar asing pada fase awal adaptasi sosiolinguistik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya (SENABASA)* (pp. 189–202). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kahl, P. (2025). *Speaking into dissonance: Foreign language learning, cognitive dissonance, and epistemic plurality*. London: Lex et Ratio Ltd.

- Kim, Y. Y. (2000). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lestari, W., & Nugroho, A. (2024). Fenomena selective exposure dan penarikan diri akademik mahasiswa internasional di universitas swasta Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Akademik*, 11(3), 301–315.
- Nasution, R. (2023). *Polarisasi kelompok homogen (in-group) dan resistensi kultural mahasiswa asing di ruang publik kampus* (Tesis magister, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara). Diperoleh dari Digital Repository UMSU: umsu.ac.id
- Pratama, Y. (2025). Efektivitas metode buddy system dalam mereduksi jarak sosial (social distance) antara mahasiswa lokal dan pembelajar BIPA. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(1), 78–92.
- Putri, S. A. (2021). *Adaptasi antarbudaya mahasiswa dalam menghadapi culture shock terhadap lingkungan universitas* (Skripsi sarjana, Universitas Brawijaya). Diperoleh dari ub.ac.id
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176–189.
- Saraswati, I., & Hermawan, T. (2025). *Pendekatan interaktif berbasis aksi nyata dalam pengajaran BIPA kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukmawati, D. (2022). Analisis sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa ibu pembelajar asing sebagai mekanisme pertahanan ego di transportasi umum. Dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia XII* (pp. 95–109). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wulandari, F., & Syahputra, R. (2024). Dampak keheningan kelas (classroom silence) terhadap ekosistem komunikatif mahasiswa lokal. *Jurnal Linguistik Edukatif*, 16(1), 22–36.
- Yuliana, R., & Hasan, M. (2025). *Edu-tourism dan problematika sosiolinguistik: Mengukur tingkat stres akulturasi pembelajar asing*. Medan: USU Press.